

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 29,3 juta orang. Angka ini setara dengan 10,82% dari total penduduk di Indonesia. Angka tersebut mencakup berbagai elemen dari pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, usia, latar belakang sosial, dan budaya. Secara global, populasi orang yang berusia 65 tahun atau lebih mencapai 727 juta pada tahun 2020 (PBB, 2020). Jumlah ini diantisipasi akan meningkat dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, proyeksi jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 77,37% dari total penduduk dunia pada tahun 2025. Dalam lima dekade terakhir, persentase penduduk usia lanjut di Indonesia telah meningkat dari 4,5% pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7% pada tahun 2020. Perkiraan menunjukkan bahwa angka ini akan terus bertambah hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045. Provinsi Lampung sendiri menempati urutan ke-7 persentase penduduk lanjut usia terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 10,22% atau sebesar 900.602 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021).

WHO mendefinisikan lansia sebagai seseorang yang telah menyelesaikan usia 60 tahun, baik laki-laki maupun perempuan (Prasetyo et al., 2018). Lansia adalah sekelompok orang yang mengalami proses perubahan signifikan secara bertahap selama periode waktu tertentu. Meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia dapat dikaitkan dengan perubahan demografis dan meningkatnya harapan hidup rata-rata. Namun, hal ini juga terkait dengan memudarnya nilai-nilai kekeluargaan dan meningkatnya kebutuhan akan aktivitas kelompok usia produktif. Akibatnya, lansia tidak mendapat perhatian dari teman dekat dan anggota keluarga mereka, yang membuat populasi lansia terlantar. Keterlantaran ini disebabkan oleh

perubahan yang terjadi pada lansia sehingga menyebabkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan menjadi tergantung pada orang lain. Penelantaran pada orang tua dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan, terutama dari keluarga, teman, masyarakat, dan pemerintah untuk dapat menerima perubahan dan menyesuaikan diri (Karomah & Ilyas, 2017).

Perubahan yang terjadi meliputi perubahan fisik, biologis, kognitif, psikologis, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat. Perubahan fisik dan kognitif seperti perubahan fisik (rambut berubah, lekuk tubuh), kerentanan terhadap berbagai penyakit, dan kelupaan/kecemasan, yang dapat menyebabkan penurunan usia. Kemampuan biologis orang lanjut usia berubah, misalnya dalam sistem reproduksinya seperti dalam kasus wanita lanjut usia yang mengalami *menopause*. Perubahan peran masyarakat yang sebelumnya selaras dengan masyarakat dan mampu memenuhi fungsi sosial yang sesuai dengan kapasitasnya dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya disfungsi masyarakat. Perubahan nilai dan fungsi sosial, khususnya kecenderungan munculnya nilai-nilai sosial, yang dapat menyebabkan penurunan penilaian nilai dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

Perubahan yang dilakukan oleh lansia seringkali menjadi sumber kekhawatiran bagi lansia itu sendiri, karena mereka merasa tidak siap menerima perubahan dan kecemasan yang menyertainya, yang dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri. Namun, tidak semua lansia menyerah pada ketakutan dan keputusasaan. Banyak juga lansia yang berperan aktif tidak hanya di keluarga, tetapi juga di masyarakat. Akibatnya, lansia harus dianggap sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, dan biologis (Andhita et al., 2021).

Penduduk lansia membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan finansial dalam kehidupan mereka. Indikator masyarakat sejahtera berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar. Abraham Maslow, menyebutkan lima kebutuhan yang harus dipenuhi

seseorang agar dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupan. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa ingin dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri (Daryanto & Sari, 2021). Tolak ukur dan indikator kesejahteraan sosial terhadap lanjut usia meliputi kondisi fisik atau kesehatan yang baik, tidak ada ketergantungan finansial, beradaptasi secara sosial, berbagai kegiatan rekreasi dan kondisi sosial, yang meliputi penyediaan dan administrasi pelayanan sosial bagi lanjut usia. Keluarga, masyarakat, dan negara semua ikut bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial lanjut usia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU RI No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lanjut usia “Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia bertujuan untuk memastikan bahwa lansia tetap berdaya. Pengetahuan, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi tubuhnya adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan. Serta terpeliharanya tingkat jaminan sosial bagi lanjut usia.”

Upaya yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan pemberdayaan lansia yaitu bersifat promotif, preventif, curatif, dan rehabilitatif. Dapat dikatakan bahwa upaya ini membutuhkan kekuatan yang dinamis, yang tidak hanya dipikul oleh keluarga, tetapi juga oleh pihak-pihak terdekat seperti masyarakat dan pemerintah. Kegiatan masyarakat untuk mendukung lansia, termasuk posyandu lansia. Posyandu lansia adalah program dari pemerintah, khususnya dari Kementerian Kesehatan, yang kemudian dikoordinasikan oleh puskesmas di setiap kecamatan untuk dikelola dan dilaksanakan oleh organisasi atau kelompok bakti sosial setempat. Kader-kader dan pengelola dalam kelompok diambil dari partisipasi dalam masyarakat. Melalui program puskesmas, pemerintah mendirikan posyandu lansia, suatu layanan penyedia layanan kesehatan yang melibatkan lansia, keluarganya, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial (Depkes RI, 2006). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Pasal 8 menentukan kewajiban pemerintah, masyarakat dan keluarga untuk mewujudkan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia (lansia). Menurut data Dinas

Kesehatan tahun 2020, terdapat 55,6% puskesmas yang mempunyai posyandu lansia aktif di setiap desa dengan jumlah posyandu lansia di Indonesia 100.470.

Menurut UU No. 13 Tahun 1998, posyandu lanjut usia adalah wadah pelayanan lanjut usia di masyarakat yang menitikberatkan pada pelayanan kesehatan, kejiwaan, dan spiritual, serta pemenuhan gizi, guna memenuhi kebutuhan lanjut usia dan memberikan kepedulian sosial yang memadai. Kegiatan posyandu lansia dilaksanakan sebulan sekali. Kegiatan posyandu lansia meliputi:

- a) Pelayanan kesehatan, agar lansia dapat mengetahui keadaan tubuhnya dan melakukan pencegahan jika mengalami gejala penyakit. Tenaga medis dari puskesmas melakukan kegiatan pelayanan kesehatan seperti mengukur tinggi badan dan berat badan, memeriksa tekanan darah, dan sebagainya.
- b) Pelayanan psikologis adalah pelayanan yang bertujuan untuk membuat lansia senang dan bahagia secara lahiriah, agar selalu sadar dan tidak merasa lelah, stress, atau tertekan, dan agar tidak mudah sakit.
- c) Pelayanan rohani adalah pemberian bimbingan rohani yang dilakukan dengan sistem tutor sebaya.
- d) Pelayanan suplementasi gizi yaitu pemberian makanan dan minuman tambahan kepada lansia. Pelayanan posyandu lansia diberikan sedemikian rupa agar lansia merasa dihargai oleh orang-orang disekitarnya dan mampu menerapkan prinsip kemandirian agar terbebas dari kewajiban.

Posyandu lansia Lestari yang terletak di Dusun II Talang Sebaris, kampung Suka Negeri, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung yang berdiri sejak tahun 2001 mengadakan kegiatan disetiap satu bulan satu kali. Saat ini, anggota di posyandu lansia “Lestari” berjumlah 39 orang warga lanjut usia. Selain karena kurangnya standar pelayanan medis yang memadai, rendahnya semangat orang lanjut usia untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat penyakit pada populasi lansia. Situasi tersebut mungkin

timbul karena masyarakat belum sepenuhnya memahami keuntungan dari posyandu bagi lansia, sering kali mereka enggan menghadiri kegiatan posyandu yang diadakan tiap bulan. Lansia di pedesaan juga harus menghadapi masalah ekonomi dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lansia di kampung Suka Negeri ini juga banyak yang tinggal sendiri atau berdua saja dengan pasangannya karena anak-anak mereka banyak yang merantau ke luar kota. Selain itu, karena tidak ada keluarga yang membantu merawatnya, perawatannya sendiri masih belum optimal karena kurangnya dukungan dari keluarga. Karena jarang kunjungan keluarga dan pengiriman bantuan biaya untuk kebutuhan sehari-hari, tekanan perekonomian memaksa lansia untuk tetap bekerja meski sudah tidak muda lagi. Warga kampung Suka Negeri sendiri yang mayoritas bekerja sebagai petani ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab kehadiran lansia di posyandu lansia Lestari menurun. Mereka lebih memilih bekerja daripada harus sekedar datang ke posyandu.

Fokus pada masalah layanan posyandu lansia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lanjut usia, dengan studi kasus di Posyandu Lansia "Lestari" di Kampung Suka Negeri, Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini akan lebih mendalam terkait aspek kesejahteraan sosial dan kesehatan mental lanjut usia, mengingat pentingnya aspek ini dalam menilai kualitas hidup lanjut usia.

Masalah pertama adalah kesejahteraan sosial lanjut usia di wilayah tersebut. Ini mencakup aspek kualitas interaksi sosial, dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta perasaan terhubung dengan komunitas sekitar. Masalah kedua adalah kesehatan mental lanjut usia. Kesehatan mental lanjut usia seringkali terabaikan dan kurang mendapat perhatian yang memadai. Penelitian akan mengkaji apakah Posyandu Lansia "Lestari" mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan mental yang mungkin dialami oleh para anggotanya. Dalam konteks ini, masalah seperti depresi, isolasi sosial, dan kecemasan akan diperhatikan. Masalah ketiga adalah peran yang dimainkan oleh Posyandu Lansia "Lestari" dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia di wilayah tersebut. Sejauh mana posyandu ini efektif dalam menyediakan

layanan yang relevan dan bermanfaat bagi para anggotanya. Masalah keempat adalah pemahaman tentang kebutuhan spesifik lanjut usia dalam wilayah tersebut. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini, termasuk dalam aspek kesehatan mental dan sosial, akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Apakah Posyandu Lansia "Lestari" dapat mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini secara efektif. Dengan mengidentifikasi dan mendalami masalah-masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran Posyandu Lansia "Lestari" dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesehatan mental lanjut usia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul **Layanan Posyandu Lansia Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Lanjut Usia (Studi Kasus Di Posyandu Lansia Lestari Kampung Suka Negeri Kabupaten Way Kanan).**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

- 1) Tingkat populasi lanjut usia yang terus bertambah setiap tahun mengindikasikan perlunya pelayanan kesehatan yang optimal dan memadai untuk mengatasi situasi ini.
- 2) Angka Kesakitan Lansia (AKL) yang cenderung meningkat sehingga perlunya pelayanan yang optimal
- 3) Aksesibilitas pelayanan ditingkat desa bagi lansia masih belum merata dan terintegrasi secara menyeluruh.
- 4) Kehadiran lanjut usia di kegiatan Posyandu Lestari masih belum optimal.
- 5) Kurangnya perhatian dari pemerintah setempat

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini akan difokuskan pada pelayanan posyandu lansia terkait dengan kesejahteraan lanjut usia, dengan fokus utama pada dimensi kebutuhan fisik lansia yang ada di posyandu lansia Lestari. Penelitian ini akan menggali informasi tentang apa yang telah dilakukan oleh posyandu dalam memenuhi kebutuhan fisik lansia, serta sejauh mana efektivitas layanan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa layanan yang terdapat di posyandu lansia Lestari?
- 2) Apa manfaat dan faktor penghambat dalam pelaksanaan posyandu lansia Lestari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis layanan yang terdapat di posyandu lansia Lestari
2. Untuk mengetahui manfaat dan faktor penghambat dalam pelaksanaan posyandu lansia Lestari

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Memperkaya pemahaman dan studi pengembangan terkait kesejahteraan sosial yang merupakan komponen dari Pendidikan Non-Formal dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam masa

perkuliahan, sehingga menggambarkan pengalaman yang menghubungkan antara teori dan praktik nyata.

- 2) Menjadi analisis yang membuka ruang diskusi publik mengenai cara mengatasi dan mengelola layanan sosial seperti posyandu bagi lansia, dengan tujuan untuk memastikan optimalitas fungsi dan peningkatan kesejahteraan sosial bagi kelompok lanjut usia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Pengelola

Memberikan panduan kepada pengelola agar senantiasa menyelenggarakan pelayanan yang maksimal, serta memberikan masukan untuk meningkatkan kegiatan khusus yang bertujuan menangani isu-isu yang berkaitan dengan populasi lanjut usia.

- 2) Untuk Masyarakat

Berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai program-program yang dijalankan di posyandu lansia Lestari terkait dengan penanganan permasalahan yang dihadapi oleh para lansia. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya pandangan meremehkan terhadap kelompok lanjut usia. Selain itu, masyarakat juga dapat memberikan dukungan dan partisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan, sehingga manfaat dari program-program ini dapat dirasakan secara optimal.

- 3) Bagi Pemerintah

Temuan dari penelitian ini memiliki potensi menjadi sumbangan berharga dan faktor yang dipertimbangkan dalam merumuskan pelayanan sosial bagi masyarakat, sehingga keseluruhan penduduk dapat menikmati jaminan kesejahteraan yang setara.